

MANAJEMEN LABA, KUALITAS LABA DAN KREDIBILITAS LAPORAN KEUANGAN

R. Rosiyana Dewi
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

The article shows about impact of earning management, especially in earning quality and credibility of financial report. Arrangement the article is based to literature and research previously . Earning management is a terminology and topic which very important to understand in comprehension by the user of financial report.

Financial report be conviced as a quantitative information which very useful in taking a decision. Many companies are very often to provide a financial report in well presentation to maximaize of prosperity and company market value, it is called earning management. In that case same treatments are able to applied as long as in right principles. Yet it can make a miss decision making and to result low quality of earnings.

The high earning quality is earning which describe business prospect and realistic management treatment in considering reality business. A company earning report with a low quality same as incredible financial report.

Keywords: *earning management, earning quality, financial report.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh sebuah perusahaan, sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha manajer dan perusahaan, serta mengurangi biaya agensi serta biaya kontrak. Dengan laporan keuangan, maka para pengguna dapat mengambil keputusan, seperti keputusan kredit, investasi, membeli produk, atau keputusan pajak. Akibat pentingnya laporan keuangan ini, maka kadang kala perusahaan berusaha agar dapat menyajikan laporan keuangan yang baik dengan tujuan untuk memberikan penampilan terbaik bagi para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan laba rugi, perusahaan cenderung untuk mengelola sedemikian rupa 'bottom line' dari laporan laba rugi. Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Agar laba perusahaan mencapai nilai yang diinginkan, maka manajemen akan mengatur laba tersebut karena terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang tersebut muncul karena adanya kelemahan dalam akuntansi itu sendiri dan informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar.

Penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari berbagai asumsi akuntansi yang telah memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba. Asumsi-asumsi akuntansi yang memungkinkan adanya manajemen laba adalah pemilihan dan perubahan kebijakan akuntansi dan estimasi, pengakuan beban dan pendapatan, *discretionary item*, *non recurring* dan *non operating items*. Kebebasan manajemen dalam memilih asumsi dan metode-metode akuntansi telah memberikan peluang bagi manajer untuk berperilaku opportunistik dalam mencapai utilitasnya.

Tidak sedikit perusahaan publik melakukan manajemen laba dalam usaha memenuhi kepentingan pribadi maupun perusahaan, dengan cara membuat laba menjadi sedemikian menarik. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian baik di luar negeri maupun di Indonesia yang telah mendeteksi tindakan manajemen laba ini dengan berbagai tujuan yang mereka inginkan. Diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Gumanti (1996) dan Saiful (2002) telah menemukan bukti bahwa perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEJ telah melakukan manajemen laba pada saat IPO,

selanjutnya Hidayati (2003) dan Setyowati (2002) menemukan bukti pula bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ telah melakukan manajemen laba pada saat pemeriksaan pajak dengan tujuan untuk meminimalkan pajak.

Meskipun manajemen laba diperbolehkan dalam batas yang tidak melanggar standar yang berlaku umum, namun bagi para pengguna laporan keuangan tindakan ini sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Sehingga manajemen laba, terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya, dimana laba tidak sama atau tidak mendekati kas yang diperolehnya.

Laporan keuangan, sebagai salah satu informasi bagi para investor dan digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas dan berdaya guna bagi pemakai laporan keuangan di dalam mengambil keputusan ekonomi. Dimana kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat dicapai apabila informasi yang disajikan adalah relevan dan andal. Apakah dengan tindakan manajemen laba maka kualitas laporan keuangan tetap dapat dipertahankan?

Dari penjelasan diatas bahwa laporan keuangan, yang dibuat oleh para manajer dapat direkayasa untuk menghasilkan angka laba yang diharapkan dapat mempengaruhi hasil kontraktual sehingga berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan, dan pada akhirnya kredibilitas laporan keuangan yang disajikanpun patut dipertanyakan. Pernyataan tersebut telah menarik penulis untuk menjabarkan hubungan diantara ketiga variabel tersebut lebih dalam dan lebih dimengerti.

Agar tulisan ini mudah dibaca dan dimengerti, maka tulisan ini disusun yang diawali dengan pembahasan mengenai manajemen laba, motivasi-motivasi manajemen melakukan manajemen laba, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kualitas laba dan karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dan bagian terakhir dari tulisan ini adalah menghubungkan antara manajemen laba, kualitas laba, serta kredibilitas laporan keuangan.

MANAJEMEN LABA

Setiap individu mempunyai sifat yang cenderung untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Demikian juga seorang manajer yang bekerja dalam

sebuah perusahaan, akan berusaha mencapai utilitasnya, apalagi pihak prinsipal yang tidak dapat memonitor kinerja manajer setiap saat untuk meyakinkan bahwa mereka bekerja sesuai keinginan pemegang saham. Disaat manajer berhadapan dengan realisasi keadaan, manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi mereka sendiri dan perusahaan yang tidak dapat diantisipasi terhadap kontrak antara agen dan prinsipal.

Manajemen laba merupakan konsekuensi langsung dari para manajer dan pembuat laporan keuangan lainnya untuk melakukan manajemen atas informasi akuntansi, khususnya laba. Scoot (2003) mendefinisikan manajemen sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraannya dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen telah menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan untuk menyesatkan pemahaman pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Beattie *et al.* (1994), menyatakan bahwa pada umumnya perhatian investor lebih terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan untuk menghasilkan informasi dari laba tersebut. Sifat inilah yang telah mendorong manajemen untuk melakukan manajemen atas laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung direspon positif oleh investor, penelitian yang telah dilakukan oleh Assih (2001), Alloysia (2003), dan Saeful (2004) telah mendukung pernyataan ini.

Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting*. Sebagai perilaku *opportunistic* manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang, dan *political cost* (Scott, 1997). Sikap oportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing discretionary accruals*. Sedangkan sebagai *efficient contracting* dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak yang terlibat kontrak. Dengan demikian melalui manajemen laba manajer dapat mempengaruhi nilai perusahaan,

misalnya dengan melakukan *income smoothing* dan pertumbuhan sepanjang waktu.

Ada beberapa bentuk manajemen laba, diantaranya menurut Scott (2000) adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Taking a bath* digunakan selama periode reorganisasi, dimana jika manajer harus melaporkan kerugian maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar sehingga segala kerugian dan kesalahan perusahaan ditujukan pada manajer lama. *Income minimization* dipilih jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga laba seolah-olah dicadangkan atau disimpan dahulu untuk menanggulangi menurunnya laba di periode yang akan datang. *Income maximization* dilakukan manajer terutama untuk tujuan memperoleh bonus. *Income smoothing* untuk menarik investor, karena laba relatif stabil.

Manajemen laba merupakan bagian dari *creative accounting*. Manajemen laba yang agresif merupakan bentuk dari penipuan sehingga ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan bagian dari manipulasi laba untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manipulasi dilakukan agar *earnings* tampak sebagaimana yang diharapkan. Seperti Dechow *et al.* (1996) mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi laba, baik di dalam maupun di luar batas GAAP (*General Accepted Accounting Principles*). Akan tetapi, Chaerul (2003) menekankan bahwa manajemen laba tidak sama dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi dan berada dalam koridor GAAP, sedangkan manipulasi laba berarti melakukan pelanggaran terhadap GAAP untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingannya.

Asumsi-asumsi akuntansi yang memungkinkan adanya manajemen laba adalah pemilihan dan perubahan kebijakan akuntansi dan estimasi, pengakuan beban dan pendapatan, *discretionary item*, *nonrecurring* dan *non operating items*. Basis akrual sebagai basis yang digunakan dalam pencatatan akuntansi, dianggap merupakan ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan basis kas, telah memberikan kesempatan para manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan merubah waktu pengakuan pendapatan dan beban akuntansi.

Terlepas dari pandangan manajemen laba disebut sebagai penipuan atau tidak, jika dilihat dari sisi etika, sebagian tindakan manajemen laba ini dianggap tidak bermoral dan etis. Ini atas pendekatan moral dan etika pada manajemen

laba adalah keseimbangan antara kepentingan individu manajer dan kewajibannya kepada para *stakeholder*, yang mempunyai kepentingan pada apa yang terjadi dalam perusahaan. Jika manajer gagal untuk mempertimbangkan pengaruh buruk atas tindakannya terhadap kepentingan *stakeholder* lainnya (Assih, 2000).

MOTIVASI MANAJEMEN MELAKUKAN MANAJEMEN LABA

Segala keputusan yang diambil oleh manajer selalu didasarkan atas tujuan yang ingin dicapainya. Faktor-faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah *bonus schemes*, *other contractual*, *political*, *taxation*, *change of CEO*, dan *IPO*. Motivasi-motivasi inilah yang membuat laba tidak sesuai dengan realitas perusahaan dan cenderung membuat manajemen melakukan manipulasi laba.

Bonus merupakan salah satu faktor pendorong manajemen laba, dimana manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Sehingga laba akan dikelola sedemikian rupa agar dapat mencapai batas yang diinginkan, yaitu dalam batas atas dan batas bawah yang telah ditetapkan (Healy, 1985).

Pada motivasi *contractual*, *agency theory* menjelaskan timbulnya kontrak antara principal dan agen, dimana masing-masing pihak bertindak sendiri-sendiri untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu kedua pihak masuk kedalam kontrak yang bertujuan untuk memuaskan kepentingan berbagai pihak, karena mereka menyadari bahwa kepentingan mereka akan terpenuhi jika tujuan bersama terpenuhi.

Political motivation umumnya berada pada perusahaan besar dan industri yang melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan akan berusaha mengurangi visibilitasnya yaitu pada saat tingkat kemakmurannya tinggi. Sedangkan *taxation motivation* justru berusaha untuk mengurangi laba yang dilaporkannya dalam usaha *tax saving*.

Beragam motivasi timbul disekitar waktu pergantian CEO. CEO yang mendekati pensiun dan kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan berusaha untuk membuat laba sebaik mungkin dengan memaksimalkan laba

sehingga para pemilik akan membatalkan rencana pemecatan atas dirinya atau membatalkan pergantian CEO.

Di awal perusahaan melakukan penawaran sahamnya di pasar modal (*Initial Public Offering*), prospektus merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Prospektus ini akan dikelola manajer untuk menggambarkan nilai perusahaan dan harga saham yang tinggi

KUALITAS LABA

Tindakan manajemen dalam usaha membuat laporan keuangan menarik bagi para pengguna adakalanya hanya memperhatikan kuantitas, khususnya pada laba, dibandingkan kualitasnya. Kualitas laba sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Laba dikatakan berkualitas jika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil oleh penggunanya tidak menimbulkan bias (Abdullah, 1999).

Banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan memiliki laba yang tinggi tapi ternyata tidak mampu untuk membayar deviden, tidak mampu membayar hutangnya pada saat jatuh tempo, tidak mampu berinvestasi, dan malahan diantara mereka bangkrut dan harus dibubarkan. Perusahaan-perusahaan demikian menggambarkan bahwa laba yang mereka laporkan tidak sepadan dengan uang kas yang mereka hasilkan.

Perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba yang tidak diimbangi dengan arus kas yang hampir identik tersebut, dapat dikatakan memiliki laba berkualitas rendah. *Quality of income* menggambarkan hubungan antara laba usaha (*accounting income*) dan arus kas dari aktivitas operasi (*Cash flow from operating activities*). Semakin tinggi korelasi antara laba usaha dan arus kas, semakin baik kualitas laba (Djarmiko, 1999).

Konsep kualitas laba menunjukkan kesadaran bahwa laba usaha mengandung banyak akrual dan *deffered* non kas dan hal ini tidak memberikan indikasi kualitas likuiditas yang baik. Manajemen secara subyektif dapat melakukan kebijakan akuntansi yang berpengaruh besar dalam penentuan laba, tetapi tidak menghasilkan adanya arus kas, sehingga yang diperoleh oleh para

pemilik (investor) hanyalah laba di atas kertas.

Perlunya dilakukan pengukuran atas kualitas laba timbul dari kebutuhan akan perbandingan laba antar perusahaan dan untuk memahami perbedaan kualitas yang digunakan sebagai penilaian yang didasarkan pada laba. Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun terdapat pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan kualitas laba. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio sedangkan pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat (*judgment*) atau pandangan yang berlandaskan logika, pengalaman, dan wawasan. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan menurut Siegel (1990) meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba (bersih), stabilitas dari komponen-komponen dalam laporan laba rugi, realisasi dari resiko asset, pemeliharaan atas modal, dan dapat merupakan prediktor laba masa depan (*predictive value*).

Lebih lanjut dikatakan oleh Donnelly (1990; dalam Amarnic and Robb, 2003), kualitas laba menentukan seberapa besar laba yang dipublikasikan oleh perusahaan menyimpang dari laba operasi yang sesungguhnya. Kualitas laba yang tinggi berarti kualitas laba yang menggambarkan prospek usaha dan sikap manajemen yang realistis dalam memandang keadaan usahanya. Sebuah perusahaan yang melaporkan penurunan kualitas laba dapat diartikan bahwa manajemen memiliki prospek yang lebih buruk daripada kinerja sebelumnya.

Untuk pendeteksian awal atas kualitas laba, perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik berikut ini dapat diindikasikan memiliki kualitas laba yang rendah. Perusahaan dengan resiko usaha yang tinggi diyakini memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Resiko usaha tinggi ini diantaranya dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang meningkat secara drastis, perusahaan yang sering melakukan perubahan auditor, perusahaan yang sering melakukan *insider transaction*, perusahaan yang melakukan kebijakan akuntansi yang kurang atau bahkan tidak realistis sesuai dengan sustansi ekonominya dapat dianggap memiliki kualitas laba dan pelaporan yang rendah. Kemudian perusahaan yang melakukan manajemen laba juga mengindikasikan kualitas laba yang rendah karena laba tidak disajikan sebagaimana mestinya, penurunan *discretionary cost* juga mengindikasikan penurunan kualitas laba, pemeliharaan yang tidak pantas dan tidak layak pada barang-barang modal (bangunan, mesin, dan peralatan-peralatan) juga menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas rendah,

demikian pula dengan laba yang tidak diimbangi dengan arus kas dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah (Siegel, 1990).

Kualitas laba dapat dibangun melalui sifat *time-series* dari laba, seperti persistensi (*persistence*), kemampuan memprediksi (*predictability*), dan variabilitas (*variability*). Persistensi mengacu pada kemampuan laba untuk konsisten atau mampu untuk bertahan pada laba yang telah diperolehnya. Laba yang memiliki kecenderungan naik atau turun secara drastis bukanlah tipe dari laba yang persisten. Prediktabilitas menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan harus dapat memprediksikan laba dimasa yang akan datang yang sesuai dengan proses dan tujuan yang diprediksikan. Variabilitas juga menggambarkan kualitas laba, dimana kualitas laba yang tinggi dihubungkan laba yang perlahan-lahan (*smoothness*). Salah satu pendekatan untuk menaksir kualitas laba dengan variabilitas ini adalah melihat rasio antara pendapatan dan aliran kas dari aktivitas operasi.

KARAKTERISTIK KUALITATIF LAPORAN KEUANGAN

Laba yang berkualitas merupakan penunjang untuk mencapai kualitas informasi pada laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dilihat sebagai suatu produk adalah tergantung kepada sejauh mana laporan keuangan tersebut menjadi informasi yang berguna bagi pemakai sebagai alat pengambilan keputusan ekonomi. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan konsisten. Karakteristik dua pertama merupakan karakteristik primer, sedangkan dua terakhir merupakan karakteristik sekunder. Relevan dan andal merupakan dua unsur kualitas laporan keuangan sehingga suatu laporan keuangan dapat dikatakan kredibel (Firdaus, 2001).

Informasi disebut relevan apabila informasi itu mampu dan berguna dalam mempengaruhi keputusan pemakai dengan mengubah atau menguatkan pengharapannya tentang hasil dan akibat tindakannya. Agar informasi relevan maka informasi tersebut harus dapat membantu mereka dalam meramalkan nilai masa yang akan datang (*predictive value*), menguatkan atau mengoreksi pengharapan masa lalu (*feedback value*), serta disampaikan tepat waktu.

Disamping relevan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

tersebut juga harus andal (*reliable*). Keandalan menyangkut kualitas yang menyebabkan pemakai data bergantung pada kepercayaan atas kejadian dan pada data yang disajikannya, sehingga informasi tersebut harus jujur dan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material.

Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas jika kedua karakteristik ini terpenuhi, jadi kedua karakteristik ini bukan sebagai pilihan. Relevan menekankan pada ketepatan waktu atas pengakuan fenomena ekonomi, dan keandalan menekankan pada ukuran dari penekanan kesalahan pencatatan, keduanya memiliki konteks yang spesifik. Sehingga Informasi relevan tetapi jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

KENDALA-KENDALA MENCAPAI LAPORAN YANG BERKUALITAS

Untuk mencapai laporan keuangan yang berkualitas sesuai karakteristik yang telah ditentukan dalam standar akuntansi keuangan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi perusahaan. Kendala-kendala ini adalah masalah penyajian laporan yang tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat, serta keseimbangan diantara karakteristik kualitatif.

Karakteristik penyajian yang tepat waktu dapat menimbulkan dilema. Penundaan dalam laporan akan menghasilkan informasi yang tidak relevan. Namun untuk menyajikan informasi yang tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh transaksi atau peristiwa lain diketahui, sehingga dapat mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin dapat sangat andal, tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Uji biaya dan manfaat pada kasus tertentu dapat sulit untuk diaplikasikan. Perusahaan akan mempertimbangkan untuk memberikan informasi yang dinikmati tidak hanya oleh pengguna yang ditujukan laporan keuangan. Evaluasi biaya dan manfaat merupakan pertimbangan substansial, akibatnya tidak seluruh informasi akan diungkapkan oleh perusahaan dan muncullah masalah asimetri informasi.

Akibat dari kendala-kendala tersebut, maka akan terjadi konflik antara

manajer perusahaan dengan pengguna laporan keuangan tentang bentuk yang disukai dan isi laporan keuangan. Disatu sisi investor menginginkan informasi laporan keuangan yang relevan dan *full disclosure* sehingga dapat dipercaya guna membantu menaksir *expected return* saham dan resiko investasi. Sebaliknya, manajer memanipulasi informasi keuangan yang dilaporkan untuk meningkatkan kinerja, ini terlihat dari keengganan manajer untuk mengungkapkan pilihan kebijakan akuntansi (Se Tin, 2002).

MANAJEMEN LABA, KUALITAS LABA, DAN KREDIBILITAS LAPORAN KEUANGAN

Kredibilitas laporan keuangan, kualitas laba khususnya, sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam tujuan kontrak atau untuk pengambilan keputusan investasi. Pencatatan keuntungan atau kerugian atas penjualan aset yang tidak biasa, menurunkan pengeluaran diskresional untuk *research and development*, *advertising* dan *maintenance*, serta *Liberal accounting choice*, melalui peningkatan profit untuk jangka pendek, merupakan contoh-contoh tindakan yang mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Tindakan tersebut merupakan bagian dari manajemen laba dimana perusahaan akan mengelola laporan keuangan agar tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*), dalam usaha meningkatkan nilai pasar perusahaan. Angka laba yang bermutu tinggi umumnya dapat jauh lebih rendah daripada angka yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, karena sebenarnya laba yang mereka laporkan tidak lagi mencerminkan keadaan yang sesungguhnya tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperhatikan sedemikian rupa atau menutupi realitas yang ada. Pergeseran laba secara semu (*artificial*) antar periode mencerminkan kualitas laba yang rendah (Lesmana Surjanto, 2003).

Tersedianya asumsi-asumsi akuntansi yang bervariasi akan memberikan pilihan atau alternatif kepada manajemen sehingga data akuntansi yang disajikan akan menjadi berkualitas. Dilain pihak tersedianya kebijakan

akuntansi yang banyak tersebut justru menjadikan kualitas laporan keuangan menjadi rendah, karena adanya peluang untuk mempercantiknya (*window dressing*). Menurut Wolk, Francis, and Tearney (1998, dalam Sinaga, 2003) bahwa salah satu alasan mengapa laporan keuangan belum mencapai kualitas yang diharapkan adalah karena manajemen dan pemeriksa independen mempunyai kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan pertimbangannya.

Manajemen laba dapat digunakan sebagai prediktor dari kualitas laba. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) telah memberikan bukti bahwa sebuah perusahaan yang memiliki tingkat akrual akrual diskretionari (ukuran manajemen laba) yang tinggi dapat diindikasikan mempunyai kualitas laba yang rendah, dan laba kurang persisten, atau akrual yang berkualitas memiliki hubungan positif dengan tingkat persistensi laba.

Ketua SEC, Arthur Levitt, 1998 (dikutip oleh Se Tin, 2002), mengingatkan bahwa meningkatkan nilai perusahaan adalah mengatur laba yang dilaporkan, menurunkan kualitas laba dan kualitas laporan keuangan. Ini tentunya merugikan pengguna laporan keuangan yang menginginkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan keuangan, khususnya laba, merupakan informasi penting dalam mengambil keputusan para pengguna. Sehingga tidak sedikit para manajer berusaha untuk merubahnya menjadi angka laba yang diinginkan. Proses manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba jika menyimpang dari 'garis' yang telah ditetapkan dapat digolongkan sebagai sebuah penipuan kepada para pengguna laporan keuangan. Manajemen laba merupakan konsep dimana perusahaan akan mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas.

Motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba didukung oleh banyak kondisi, dimana manajemen diberikan kebebasan untuk memilih metode dan keputusan akuntansi. Hal ini memberikan peluang dan

kesempatan bagi manajer untuk berperilaku opportunistik dalam usaha memaksimalkan utilitasnya. Tindakan ini telah membuat laba tidak mencerminkan keadaan ekonomis perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga, jika dipandang dari sisi kualitas laba tindakan manajemen laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah.

Jika manajemen laba mengakibatkan laba yang dilaporkannya tidak berkualitas, maka secara langsung dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut tidak kredibel, karena laporan keuangan tersebut tidak jujur, bias, dan menyesatkan pemakai dalam mengambil keputusan.

Hubungan yang terjadi antara manajemen laba, kualitas laba, dan kualitas laporan keuangan, seperti yang telah dijabarkan diatas, diharapkan dapat memberikan suatu bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan agar berhati-hati dalam membaca laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat disajikan *full disclosure* untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal sehingga tujuan utamalaporan keuangan, yaitu sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan, dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukri, 1999, Manajemen Laba Dalam Prespektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Keuangan dan Etika, Artikel, *Media Akutansi*, No 3. TH I/ September.
- Americ and Robb, 2003, "Quality of Earning" as Framing Device and Unifying Theme in Intermediate Financial Accounting, *Issues in Accounting Education*, Vol 18 No.1.
- Budi, 2003, Creative Accounting: Etiskah?, <http://www.google.com>.
- Creative Accounting* . <http://en.wikipedia.com>.
- Dechow & Dichev, 2002, The Quality of Accrual and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors, *The Accounting Review*.

- Djarmiko, Bambang, 1999, Pengaruh Kualitas Laba dan Likuiditas Berbasis Arus Kas Terhadap Perubahan Harga Saham di Pasar Modal (BEJ), *Tesis*, Universitas Padjadjaran Bandung.
- Firdaus, 2001, Pengujian Kredibilitas Laporan Keuangan Prospektus Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Akan Go Public, *Skripsi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gumanti Tatang, 2000, Earning Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, no.2, 104-115.
- Harahap, Sofyan, 2002, *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers, Edisi Revisi.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jonas and Blanchet, 2000, Commentary Assessing Quality of Financial Reporting, *Accounting Horizons*, Vol 14 No.3.
- Jones, Jenniffer J., 1991, Earning Management during Import Relief Investigation, *Journal of Accounting Research*, 29 (2)
- Jumingan, 2003, Alat Pemantau Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan, *Media Akuntansi*, Edisi 30, Des 2002-Jan 2003.
- Kiswara, 1999, Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (*Earning Management*) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 1999, Teori Keagenan (*Agency Theory*), Wujud Kepedulian Akuntansi Pada Makna Informatif Pengungkapan Laporan Keuangan, *Artikel, Media Akuntansi*, No 34/Th VI.
- Lesmana, Rico dan Surjanto Rudy, 2003, *Financial Performance Analyzing*, Elex Media Komputindo.
- Mayangsari, Sekar, 2001, Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen, *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol 1 No 2 Agustus 2001, 21-48.
- Myers, Linda A, dan Douglas J., 1999, Earning Momentum and Earnings Management, *Working Paper* University of Michigan Business School.
- Saiful, 2002, Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi dan Return

Saham di Sekitar IPO, *Prosiding SNA V*, Semarang.

Schipper and Vincent, 2003, *Earning Quality*, Accounting Horizons, supplement, pp 99-110.

Scott. R., 2000, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Canada Inc. Second edition.

Se Tin, 2002, Studi Sikap Profesionalisme Mahasiswa Akuntansi, Mahasiswa Bisnis, Dan Lulusan Akuntansi di Indonesia Terhadap Praktek Manajemen Laba dan Pelaporan Keuangan, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.2 No.1.

Sulistiyanto & Prawoto, 2003, Rekayasa Keuangan: Refleksi Sikap Oportunis Manajer?, *Kajian Ilmiah*, Vol.12/No.1/Januari 2003, ISSN: 0853-0707.

Tumpal Sitorus, 2005, Mengungkap Kualitas Laba: Mengungkap Kinerja Perusahaan, *Media Akuntansi*, Edisi 45/Tahun XII/ Mei 2005.

